

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap praktik budaya patriarki yang berlaku pada masyarakat Indonesia. Dimana salah satunya adalah terkait dengan dominasi laki-laki sebagai ayah dalam lingkup keluarga. Sejumlah peran dalam keluarga di konstruksikan pada posisi ayah. Film menjadi salah satu media yang dapat menggambarkan ayah sebagai karakter utamanya. Penggambaran karakter ayah pada film-film Indonesia di era 90-an mengalami pergeseran pada saat era 2000-an hingga saat ini. Salah satu film bertema keluarga yang menjadikan karakter utama ayah di era saat ini adalah film NKCTHI: Nati Kita Cerita Tentang Hari Ini. Film ini menarik untuk diteliti, karena karakter ayah ditampilkan dengan memotret dari berbagai sudut pandang. Sehingga menarik sekiranya dilakukan penelitian tentang penggambaran karakter ayah di film NKCTHI: Nati Kita Cerita Tentang Hari Ini.

Di Indonesia, hingga saat ini budaya patriarki masih mengakar. Patriarki yang berasal dari kata patriarkat merupakan struktur yang menempatkan bahwa peran laki-laki merupakan penguasa yang tunggal, sentral, dan segalanya. Sejak masa meramu dan berburu, praktik patriarki sudah terjadi. Beberapa daerah di Indonesia pun masih memegang kuat aturan adat mengenai posisi laki-laki yang lebih tinggi (Revitasari, 2019). Adanya sistem patriarki yang dominan dalam sebuah kebudayaan dapat berpengaruh pada aspek-aspek dalam kegiatan masyarakat dan ketidakadilan gender. Perempuan memiliki keterbatasan dalam peran-peran tertentu yang membuatnya berada pada posisi diskriminasi, sedangkan laki-laki di anggap menjadi sosok yang dapat memberikan kontrol utama (Rokhmansyah, 2013).

Sistem patriarki yang turun temurun menempatkan laki-laki memiliki posisi yang tinggi dalam sebuah struktur sosial. Hal ini menyebabkan adanya bentuk ketidakadilan bagi perempuan. Pada dunia profesional pun perempuan sering kali berada pada posisi manusia tingkat dua (Rizqullah, 2019). Tidak sedikit orang-

orang yang berada di daerah tertentu menganggap perempuan sebagai sosok yang tidak bisa berpendapat dan laki-laki sebagai seorang pemimpin. Perempuan dianggap sebagai sosok yang hanya boleh berkarya dalam zona nyaman, sehingga sulit untuk tumbuh dan menuruti keinginan dalam menciptakan sebuah karya prestasi baru. Dalam bidang politik pun, perempuan juga tidak mendapatkan hak dan ruang yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga masih dianggap sebagai seseorang yang tidak kompeten dibandingkan laki-laki yang harus lebih berani dan kuat (Rahman, 2020).

Ayah sebagai sosok laki-laki dalam keluarga juga dianggap sebagai seseorang yang dapat membuat semua keputusan-keputusan dalam keluarga hingga menguasai seluruh anggota keluarganya. Sejak zaman nenek moyang budaya patriarki ini juga sudah turun temurun hadir di Indonesia (Tan, 2014). Pada pasal 25 dalam RUU Ketahanan Keluarga menyatakan bahwa suami yang menjadi kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberi keperluan hidup, mensejahterakan keluarga, dan memiliki tanggung jawab dalam legalitas kependudukan dari keluarganya. Sedangkan istri berperan untuk mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya, memenuhi hak suami serta anak yang sesuai dengan norma agama, hingga menjaga keutuhan dalam keluarga. Pasal tersebut juga dianggap dapat memberikan potensi dalam memberi batasan ruang gerak hingga mendomestikasi peranan seorang perempuan (Suyanto, 2020).

Dalam keluarga, ayah memberikan kontrol yang lebih besar dibandingkan istri yang hanya mendapat pengaruh ataupun suara yang lemah dan kecil. Sehingga hal ini mendorong adanya ketidaksetaraan gender yang berpengaruh pada aspek-aspek dan bidang tertentu. (Sukarno, 2019). Seharusnya, demi menjaga keseimbangan yang ada dalam sebuah keluarga sebaiknya ada pembagian peran yang seimbang sehingga masing-masing anggota keluarga dapat menjalankan peran maupun tugas masing-masing. Tugas dari seorang ayah dan ibu dalam keluarga juga harus dilakukan dengan seimbang dan hasil dari kesepakatan bersama dengan tujuan menciptakan keharmonisan dan keberhasilan dalam keluarga (Lestari, 2012, pp. 66-68).

Ayah memang dominan memiliki sisi maskulin dalam keluarga, namun peranan ibu dan ayah seharusnya dapat diibaratkan sebagai suatu keseimbangan

agak dapat memberi kesejahteraan dalam keluarganya terutama dalam proses perkembangan seorang anak (Agmassini, 2019). Ayah menjadi panutan dalam memimpin keluarga, namun selain menjadi penegak disiplin ayah juga diharapkan dapat menjadi sosok yang bisa menjadi teman untuk menerima curahan hati dengan interaksi dengan kehangatan dan kelembutan (Dewi, 2017). Salah satu media yang dapat memberikan gambaran dalam sebuah kondisi tertentu yang ada dalam masyarakat adalah film. Dalam komunikasi, film merupakan bagian yang penting dalam sistem yang dapat digunakan bagi para individu maupun kelompok untuk mengirim dan menerima sebuah pesan. Pada hakikatnya, sebuah film merupakan bentuk dari dokumen sosial maupun budaya yang dapat membantu dalam mengkomunikasikan sebuah zaman saat film tersebut dibuat, bahkan sekalipun tidak pada saat zaman tersebut ketika film itu dibuat (Ibrahim I. S., 2011)

Film merupakan sebuah karya cipta seni dan budaya yang termasuk kedalam media komunikasi massa, dimana film terdiri dari rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita. Terdapat beberapa keistimewaan dari media film seperti dapat menghadirkan pengaruh secara emosi yang kuat, memberikan motivasi dalam membuat suatu perubahan, mengilustrasikan sebuah kontras visual secara langsung, hingga berkomunikasi dengan penonton tanpa batas yang menjangkau (Javandalasta, 2011). Saat ini, film masih menjadi media komunikasi massa yang populer. Hal ini dikarenakan dalam sebuah film terdapat alur cerita yang menarik dan disertai oleh efek suara yang baik sehingga menjadi alasan mengapa khalayak dapat menikmati sebuah film tanpa harus mengimajinasikannya seperti saat membaca buku (Romli, 2016).

Pada era 90-an karakter laki-laki digambarkan dalam film sebagai sosok yang dapat memberi nafkah, pelindung, dan sebagai kepala rumah tangga. Salah satunya adalah pada film Catatan Si Boy, dimana pada film tersebut sosok Boy ditampilkan sebagai laki-laki maskulin yang menyukai olahraga dan populer. Selain itu pada film lain seperti Pengkhianatan G30S/PKI dan Di Balik Kelambu, laki-laki direpresentasikan sebagai sosok maskulin yang memiliki peran dalam melindungi keluarga dan memiliki kuasa dalam keluarga sebagai sosok suami. Namun pada era tahun 2000-an terjadi pergeseran dalam penyajian sosok laki-laki. Dimana adanya perubahan dan variasi dalam maskulinitas baru yang digambarkan sebagai laki-laki

yang lebih ekspresif, lembut, terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, serta turut serta dalam pengasuhan terhadap anak. Seperti pada film *9 Summers 10 Autumns* yang memberikan tampilan peran laki-laki sebagai karakter yang menentang budaya kekerasan dalam mendidik anak. Serta film *Lovely Man* yang menggambarkan karakter ayah sebagai seorang waria (Eliyanah, 2018).

Perkembangan industri film di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dilihat dari jumlah layar lebar, penonton, hingga banyaknya film-film produksi Indonesia. Ricky Pesik selaku wakil kepala Badan Ekonomi Kreatif (bekraf) menyatakan bahwa peningkatan jumlah penonton bioskop mencapai 230 persen dalam lima tahun belakangan ini. Indonesia dianggap sebagai pasar yang besar untuk industri perfilman, sehingga banyak investor yang ingin terlibat dalam produksi perfilman di Indonesia (Susanto, 2019). Beberapa tahun belakangan ini, industri film Indonesia juga banyak mengeluarkan film dengan tema keluarga yang menonjolkan bagaimana peran laki laki sebagai seorang ayah. Film dengan tema keluarga ini memiliki latar belakang cerita yang biasanya mengusung suatu konflik yang cukup rumit. Selain dapat membawa emosi tawa dan air mata, film dengan tema keluarga juga memiliki manfaat dalam memberikan pesan-pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari, selain itu film keluarga biasanya juga mengisahkan tentang kisah yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Film *genre* keluarga juga bisa memberikan inspirasi kepada penonton, dan dapat menjadi motivasi dalam hal menuntaskan permasalahan (Hidayat L. , 2019).

Salah satu film keluarga yang mengangkat karakter dari seorang ayah baru-baru ini adalah film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari. Film yang di angkat dari buku karya Marcella FP ini digarap menjadi sebuah film yang sukses di pasaran dan di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Menceritakan kisah tentang sebuah keluarga yang terlihat bahagia namun dibalik kebahagiaan tersebut, ketiga kakak beradik memiliki cerita pilu masing-masing yang membentuk karakter mereka saat dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka membuat orang tua dari keluarga tersebut mulai memberikan tekanan kepada anak-anaknya. Film ini menjadi film Indonesia pertama pada tahun 2020 yang mendapat dua juta lebih penonton, selain itu banyak yang memuji bahwa film ini benar-benar memberikan pesan bagi seluruh keluarga Indonesia (Noor, 2020).



Gambar 1.1. Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Visinema, 2020)

Keinginan sang ayah agar dapat menghindarkan rasa kesedihan dalam keluarganya membuatnya menjadi sosok yang mengambil segala keputusan bagi keluarganya. Oka Antara dan Donny Damara yang berperan sebagai ayah dari ketiga anaknya yang bernama Angkasa (Rio Dewanto), Aurora (Sheila Dara), dan Awan (Rachel Amanda). Sejak awal, sang ayah selalu meminta kepada anak tertuanya yaitu Angkasa untuk selalu menjaga adik-adiknya, terutama Awan sebagai anak bungsu karena adanya alasan tertentu. Karakter ayah pada film ini diperlihatkan sebagai ayah yang tidak ingin anaknya merasa kecewa, gagal, dan bersedih sehingga hal tersebut membuat sang ayah menjadi seseorang yang terlalu protektif. Sikap ingin melindungi dari sang ayah pada akhirnya membuat anaknya terutama Awan, tidak tahu bagaimana rasanya memilih apa yang ia inginkan, karena semua keputusan mengenai hidupnya diwakilkan oleh sang ayah (Skata, 2020).

Dibandingkan dengan film Indonesia lain yang mengangkat karakter seorang ayah seperti pada film Sabtu Bersama Bapak, Tampan *Tailor*, *Check Toko Sebelah*, *Keluarga Cemara*, film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini memperlihatkan bagaimana sosok ayah yang menjadi kepala keluarga dominan dalam menuntun anak mereka terutama anak bungsunya dari kecil hingga dewasa untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan yang diharapkannya. Selain itu, pada film ini peran ayah juga terlihat sebagai seseorang yang mengambil keputusan untuk kepentingan masa depan keluarga. Sang istri yang diperankan oleh Susan

Bachtiar dan Niken Anjani digambarkan sebagai sosok yang menerima keputusan dari kepala keluarganya meskipun ia harus menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. Dilihat dari salah satu *scene* yang ada pada film tersebut saat sang ayah meminta agar sang istri untuk tidak bersedih lagi dan mengambil keputusan untuk tidak memberitahu apa yang sebenarnya terjadi kepada anak-anak mereka (Luviana, 2020).



Gambar 1.2. Salah Satu *Scene* dalam Film NKCTHI (Sasongko, 2020)

Film yang memiliki alur maju-mundur ini memperlihatkan bagaimana sosok ayah menjadi seseorang yang paling memiliki tanggung jawab dan berkuasa. Sang ibu digambarkan sebagai sosok yang lebih banyak diam dan pasrah dengan keputusan yang diambil oleh sang suami. Sehingga hal tersebut memperlihatkan bagaimana ciri-ciri dari gambaran keluarga yang menganut budaya patriaki (Luviana, 2020). Patriaki menurut (Walby S. , 2014, p. 42) merupakan sistem yang ada pada struktur sosial dimana sosok laki-laki memiliki posisi sebagai seseorang yang lebih mendominasi, sehingga memiliki otoritas terhadap istri dan anak-anak. Laki-laki dianggap menjadi sosok yang memiliki hak istimewa dan mencakup ranah personal dan lain-lain (Aini, 2020). Sang sutradara, Angga Dwimas Sasongko mengatakan film ini memang merupakan film keluarga yang memperlihatkan bagaimana masalah-masalah yang banyak terjadi di keluarga Indonesia (Luviana, 2020).

Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini juga mendapat beberapa penghargaan bergengsi seperti *Golden Goblet* di Festival Film Internasional Shanghai ke 23 dan Piala Maya untuk Tata Kamera Terpilih. Selain itu film ini juga mendapat dua belas nominasi lain dalam Piala Maya, dan enam nominasi dalam Indonesia Movie Awards 2020. Selain tayang di Indonesia Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini juga tayang di Malaysia, hingga pada 23 Mei kemarin

berhasil tayang pada media *streaming* Netflix. Tidak heran film ini mendapat banyak respon positif dari penonton, karena akting para pemain yang ciamik dan pesan yang disampaikan sangat inspiratif (Azizah, 2020).

Alasan peneliti memilih film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini jika dikaitkan dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya adalah karena film ini merupakan satu dari sedikit film Indonesia yang memosisikan ayah berbeda dengan film Indonesia pada umumnya. Dimana jika dilihat dari sosok dominan dalam budaya patriarki, karakter ayah juga ditampilkan sebagai sosok yang turut serta dalam pekerjaan domestik dalam membantu istri. Hal tersebut dilihat dari salah satu adegan dimana ayah membantu sang istri untuk mempersiapkan makan malam dan memasak bagi anggota keluarganya. Selain itu alasan lain yang memperkuat mengapa peneliti memilih film ini, dikarenakan NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini juga merupakan film Indonesia pertama yang baru hadir pada awal tahun 2020 dan mendapat sebanyak dua juta lebih penonton. Sedangkan pada film lain yang sama-sama mengangkat karakter ayah hanya mencapai tujuh ratus ribu penonton (Diananto, 2020).

Pada penelitian terdahulu dengan judul 'Representasi Kasih Sayang Ayah Kepada Anak Dalam Film Animasi "Shelter" (Analisis Semiotika Tentang Representasi Kasih Sayang Ayah Kepada Anak Dalam Film Animasi *Shelter*' karya Ahmad Fattah Kurniawan pada tahun 2019 dengan metode penelitian kualitatif semiotika. Dengan tujuan untuk melihat bagaimana bentuk dari representasi kasih sayang seorang ayah kepada anak mendapatkan hasil berupa peran ayah pada film *Shelter* menunjukkan representasi kasih sayang. Dilihat dari bagaimana ayah berperan menjadi sosok pelindung, mendidik, dan menjadi sahabat bagi anaknya. Apa yang dilakukan oleh ayah pada film ini serupa dengan konsep ikumen yang dimana konsep tersebut dapat membuat hubungan antara ayah dan anak menjadi semakin lebih dekat.

Penelitian serupa lainnya karya Putu Ayu Widyasa tahun 2017 dengan judul 'Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah Di Majalah Keluarga Ayahbunda' dengan metode kualitatif semiotika mendapat hasil yang menunjukkan bahwa dalam majalah tersebut sosok ayah digambarkan sebagai seseorang yang peduli terhadap keluarga dan perkembangan anaknya. Selain itu dalam majalah tersebut, sosok ayah

juga digambarkan sebagai seseorang yang dekat dengan perkembangan anak dan turut serta dalam urusan pekerjaan domestik.

Selain itu terdapat penelitian karya Fany Gabriella Adipoetra yang berjudul 'Representasi Patriarki dalam Film Batas' pada tahun 2016 dengan pendekatan kualitatif metode semiotika. Hasil pembahasan dari penelitian ini menemukan bahwa dalam film Batas kaum laki-laki mendapatkan sebuah harapan dan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama. Hal ini membuat dalam film tersebut mencakup ideologi patriarki. Digambarkan melalui bagaimana perempuan tidak bisa mendapat ruang yang bebas dan tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Selain itu laki-laki pada film ini digambarkan sebagai sosok yang menyelamatkan perempuan sehingga seringkali dianggap sebagai sosok yang membutuhkan peran laki-laki.

Dapat dilihat perbedaan dari ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini memiliki fokus penelitian terhadap karakter ayah dalam keluarga yang terkait dengan budaya patriarki. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, karakter ayah hanya di representasikan sebagai sosok yang menggambarkan karakter yang maskulin, selain itu representasi patriarki yang diperlihatkan juga mencakup pada peran laki-laki terhadap perempuan tidak fokus terhadap peran seorang ayah dalam keluarga seperti yang difokuskan pada penelitian ini.

Namun dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, sosok ayah pada majalah dan juga film tersebut juga direpresentasikan sebagai sosok yang dapat memberikan kasih sayang kepada keluarganya. Sehingga hal ini juga dapat dikaitkan sebagai hasil yang dapat memperkuat penelitian ini, dimana dalam peran ayah merupakan bentuk dari kasih sayang dan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala keluarga.

Dapat dilihat juga bahwa sebuah media baik itu film maupun majalah dapat merepresentasikan kondisi atau konsep tertentu yang terkait dengan medianya. Selain itu film juga menjadi media yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat. Melihat dominannya karakter ayah pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan memperlihatkan berbagai sudut pandang seperti salah satunya adalah gambaran budaya patriarki, maka peneliti ingin melihat bagaimana

representasi karakter ayah yang ada pada film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirces, sehingga pada hasil akhir penelitian ini akan menggambarkan bagaimana karakter dari peran ayah dalam film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ingin melihat **Bagaimana karakter ayah direpresentasikan dalam film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?**

1. Bagaimana tanda (*sign*) mengenai karakter ayah ditampilkan dalam film NKCTHI?
2. Bagaimana objek (*object*) mengenai karakter ayah ditampilkan dalam film NKCTHI?
3. Bagaimana interpretan (*interpretant*) mengenai karakter ayah ditampilkan dalam film NKCTHI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan **representasi karakter ayah yang ditampilkan dalam film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.**

1. Mengetahui tanda mengenai karakter ayah yang ditampilkan dalam film NKCTHI.
2. Mengetahui objek mengenai karakter ayah yang ditampilkan dalam film NKCTHI.
3. Mengetahui interpretan mengenai karakter ayah yang ditampilkan dalam film NKCTHI.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang representasi karakter yang terkandung dalam sebuah film. Secara khusus, hasil dari penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat representasi karakter ayah di film Indonesia.

B. Manfaat Praktis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menyediakan wacana di masyarakat tentang penggambaran ayah di Indonesia oleh media film pada era komtemporer ini.